

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Analisis Rasio Keuangan

2.1.1.1 Pengertian analisis rasio keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan (Harahap, 2007 : 297).

Sedangkan yang dimaksud dengan Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Dalam menggunakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan 2 macam perbandingan, yaitu :

- 1) Membandingkan rasio sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu (histories ratio) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- 2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan yang lain yang sejenis.

2.1.1.2. Pemakai rasio keuangan

Analisis yang berbeda akan memilih jenis rasio yang berlainan, tergantung pada siapa yang menggunakan rasio tersebut. Menurut Budi Rahardjo (1992 : 12) menyatakan bahwa pengguna rasio keuangan dapat dibedakan menjadi :

1) Intern, yaitu manajemen itu sendiri untuk mengetahui perkembangan perusahaan maupun posisi relative terhadap perusahaan sejenis dalam industri yang sama.

2) Ekstern, yaitu dapat dibedakan menjadi :

a) Kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan yang dapat diklasifikasikan menjadi : kreditur jangka pendek dan kreditur jangka panjang. Kreditur jangka pendek merupakan orang atau lembaga keuangan yang memberi pinjaman kepada perusahaan dalam jangka pendek atau pinjaman yang akan segera jatuh tempo (tahun ini). Kreditur jangka panjang merupakan orang atau lembaga keuangan yang memberikan pinjaman jangka panjang atau memegang obligasi yang dikeluarkan perusahaan.

b) Investor atau pemegang saham sebagai tambahan terhadap likuiditas. Penanam modal (pemilik perusahaan) juga memperhitungkan kebijakan perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasaran.

2.1.1.3 Macam-macam rasio keuangan

Menurut Subramanyam (2010 : 106) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

1. Rasio Likuiditas

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 74) Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Ukuran yang sering digunakan adalah *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR).

a) Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Rumusnya :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumusnya :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Dalam analisa aktivitas, rasio yang digunakan adalah Rasio Perputaran Persediaan dan Rasio Perputaran Total Aktiva.

a) Rasio Perputaran Persediaan (Inventory turnover ratio)

Rasio perputaran persediaan, mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Rumusnya :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

b) Rasio Perputaran Total Aktiva (Total Asset Turn Over Ratio)

Perputaran total aktiva menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rumusnya :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (150:2008), Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio yang digunakan adalah:

a) Rasio Hutang Terhadap Aktiva (Total Debt to Asset Ratio)

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusnya :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal aktiva}} \times 100\%$$

b) Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (Total Debt to Equity Ratio)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Rumusnya :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ hutang}{Modal\ sendiri} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan Safri Harahap (2008:304), “Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

a) Return On Investment (ROI)

Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rumusnya :

$$ROI = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

b) Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

$$ROE = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ ekuitas} \times 100\%$$

2.1.2 Analisis Z score

Analisis z-score (Altman) merupakan salah satu analisis dengan menggunakan dua variabel atau lebih secara bersama - sama dalam satu persamaan atau bisa disebut juga dengan analisis multivariate. Dimana variabel bebas dalam analisis ini adalah rasio - rasio keuangan yang diperkirakan akan

mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. Sedangkan variabel tidak bebas adalah prediksi kebangkrutan (bangkrut dengan nilai 0 (nol) dan tidak bangkrut dengan nilai 1 (satu) atau probabilitas kebangkrutan (0 sampai 1, inklusif). Nilai Z score ditemukan oleh Edward I. Altman. Menurut Prihadi (2009 : 81), Z score merupakan suatu persamaan multi variabel yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah rasio yang menggunakan *multiple discriminat analysis* (MDA). Pada MDA, sampel dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu perusahaan yang bangkrut dan perusahaan tidak bangkrut. Kelima rasio tersebut adalah sebagai berikut :

1. Working Capital to Total Assets (X1)
2. Retained Earnings to Total Assets (X2)
3. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)
4. Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)
5. Sales to Total Assets (X5)

Kelebihan dari analisis z-score ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai Z perusahaan dengan analisis diskriminan kebangkrutan Altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangannya. Selain itu jika nilai Z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis (rawan), maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai Z ini maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan dapat diantisipasi sedini mungkin (*early warning system*). Sehingga perusahaan atau pihak manajemen bisa melakukan perbaikan – perbaikan dengan cepat untuk menghindari kebangkrutan. Selain itu kelebihan yang lainnya adalah bahwa model perhitungan diskriminan (Altman) ini juga bisa diterapkan untuk perusahaan-perusahaan yang go public atau tidak go public seperti yang telah dijelaskan oleh Hanafi (2005) dimana model Altman ini salah satu

perbedaan yang mendasar dimana di Indonesia lebih sedikit yang go public jika dibandingkan dengan di Amerika. Selain itu kelebihan dari analisis z-score ini adalah karena model diskriminan kebangkrutan ini termasuk kedalam analisis multivariate dimana variabel-variabel bebas dari model diskriminan ini diambil dari neraca dan laporan laba/rugi perusahaan. Artinya bahwa adanya keterkaitan antara variabel-variabel dari z-score dengan analisis rasio keuangan dimana variabel-variabel rasio keuangan juga diambil dari laporan keuangan. Sehingga sama halnya dengan analisis rasio keuangan dimana nilai dari rasio keuangan dan z-score juga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan perusahaan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan khususnya masalah prestasi (performance) serta kesehatan keuangan perusahaan.

Sedangkan kelemahan analisis z-score ini adalah bahwa analisis ini hanyalah bersifat “prediksi” atau ramalan keuangan perusahaan sehingga nilai z ini tidak bisa dijadikan tolok ukur dalam penentuan apakah perusahaan tersebut akan benar-benar bangkrut ataupun tidak bangkrut, karena manajemen harus melihat dari segi indikator-indikator kegagalan perusahaan. Selain itu juga kekurangan z-score model Altman ini adalah terletak pada penggunaan rasio EBIT, dimana pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan satu dengan yang lain biasanya berbeda. Selain itu kelemahan analisis z-score lainnya adalah model diskriminan kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman ini didalamnya terdapat variabel-variabel yang diambil dari laporan keuangan sehingga jika penyusunan laporan keuangan terdapat kesalahan maka hasil dari nilai z ini juga tidak akan akurat lagi.

Altman menyadari pada penelitian yang pertama bahwa tidak semua perusahaan sudah go public dan tidak mempunyai nilai pasar. Maka dari itu Altman melakukan penelitian kembali pada tahun 1984 dan menghasilkan beberapa formula Z-score. Macam-macam Metode Altman Z-score (Hanafi dan Halim, 2012:272)

a. Model Altman Z-score pertama

Merupakan Z-score asli yang pertama kali dirumuskan oleh Altman untuk menghasilkan model kebangkrutan dengan kondisi sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6(X4) + 1,0 (X5)$$

Dimana :

X1 = Modal kerja terhadap total aktiva (Working Capital to Total Assets)

X2 = Laba ditahan terhadap total aktiva (Retained Earnings to Total Assets)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets)

X4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (Market Value of Equity to Book Value of Debt)

X5 = Penjualan terhadap total aktiva (Sales to Total Assets)

Penelitian yang dilakukan oleh Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat zone of ignorance yaitu daerah nilai Z. Dimana cut off dalam Z-score asli adalah :

$Z > 2,99$: **Tidak Bangkrut**

Z antara 1,81 - 2,99 : **Daerah Rawan Bangkrut (grey area)**

$Z < 1,81$: **Bangkrut**

b. Model Altman Z-score Revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Model revisi ini bertujuan agar model prediksinya sesuai untuk

perusahaan privat yang tidak mempunyai nilai pasar. Dalam model ini Altman (1993) menghilangkan market value of equity dan diganti dengan book value of equity. Persamaan dari model Altman revisi adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717(X1) + 0,874 (X2) + 3,107(X3) + 0,420 (X4) + 0,998(X5)$$

Dimana :

X1 = Modal kerja terhadap total aktiva (Working Capital to Total Assets)

X2 = Laba ditahan terhadap total aktiva (Retained Earnings to Total Assets)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets)

X4 = Nilai buku dari ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (Market Value of Equity to Book Value of Debt)

X5 = Penjualan terhadap total aktiva (Sales to Total Assets)

Cut off dalam Z-score adalah :

$Z > 2,90$: **Tidak Bangkrut**

Z antara 1,20-2,90 : **Daerah Rawan Bangkrut (grey area)**

$Z < 1,20$: **Bangkrut**

c. Model Altman Z-score Modifikasi

Pada model terakhir ini rasio sales to total asset dihilangkan dengan harapan efek industri, dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat dihilangkan. Metode ini merupakan metode yang dilakukan untuk memasukkan unsur resiko negara sehingga dapat digunakan di negara-negara berkembang. Penjualan terhadap total

aset dihilangkan karena penjualan untuk perusahaan publik dengan penjualan perusahaan private sudah tentu berbeda hasilnya. Perusahaan publik dengan penjualan yang besar, sedangkan perusahaan private dengan penjualan yang kecil. Berikut ini adalah model persamaannya :

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana :

X1 = Modal kerja terhadap total aktiva (Working Capital to Total Assets)

X2 = Laba ditahan terhadap total aktiva (Retained Earnings to Total Assets)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets)

X4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (Market Value of Equity to Book Value of Debt)

Cut off dalam Z-score adalah

$Z > 2,6$: **Tidak Bangkrut**

Z antara 1,1-2,6 : **Daerah Rawan Bangkrut (grey area)**

$Z < 1,1$: **Bangkrut**

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau

perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengendalikan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.3.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006 : 242):

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif)
- 2) Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

- 3) Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisa keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.4 Laporan Keuangan

2.1.4.1. Pengertian Laporan Keuangan

Berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. (Harahap, 2007 : 105)

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat

dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Fahmi, 2011 : 2)

Laporan keuangan (financial statements) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. (Hery, 2015 : 3)

Maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan maupun kinerja dari perusahaan tersebut selama periode yang bersangkutan.

2.1.4.2. Komponen Laporan Keuangan

Menurut IAI (2002) dalam Octavia (2013), laporan posisi keuangan lengkap yaitu:

1. Laporan Neraca, neraca menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu dengan menampilkan aset (sumber daya ekonomis) dan klaim atas aset tersebut (meliputi utang dan modal sendiri). Aset perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut pada masa lalu.
2. Laporan Laba Rugi, laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, dan laba rugi yang diperoleh selama periode tertentu. Tiga elemen pokok dalam laporan laba rugi yaitu a) pendapatan operasional yang merupakan aset masuk yang berasal dari kegiatan pokok perusahaan, b) beban operasional sebagai aset keluar dari kegiatan pokok perusahaan, c) untung atau rugi (gain or loss), gain didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dan loss adalah

penurunan modal saham dimana keduanya berasal dari transaksi incidental atau bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas : laporan perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan. Laporan perubahan ekuitas kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.
4. Laporan Arus Kas : Laporan arus kas digunakan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi merupakan bagian dari usaha sehari-hari perusahaan. Aktivitas investasi adalah kegiatan yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan aktiva jangka panjang. Sedangkan, aktivitas pendanaan merupakan kegiatan dimana kas diperoleh dari atau pembayaran kembali kepada pemilik atau kreditur.
5. Catatan atas Laporan Keuangan : meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen.

2.1.4.3. Pemakai dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh beberapa pihak (Harahap, 2007 : 7), diantaranya :

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh oleh manajemen

- b. Mengetahui hasil dividen yang akan diterima
- c. Menilai posisi keuangan perusahaan dari pertumbuhannya
- d. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
- e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang
- f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi

2. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk :

- a. Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik
- b. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.
- c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian atau segmen
- d. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggungjawab
- e. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru
- f. Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), Pasar Modal, dan lembaga regulator lainnya.

3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
- b. Menilai kemungkinan untuk menanamkan dana dalam perusahaan
- c. Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan
- d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan dimasa datang

4. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk :

- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang
- b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan
- c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai rate of return perusahaan
- d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.
- e. Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
- b. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijakan baru
- c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
- d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
- e. Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik

6. Analis, Akademisi, Pusat Data Bisnis

Bagi para analis, akademisi, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti PDDBI, Moody's, Brunstreet, dll. Laporan keuangan perusahaan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan dan komoditi informasi.

2.1.4.4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

a) Dapat Dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami peserta dan bentuk serta istilahnya disesuaikan dengan batas para pengguna;

b) Relevan

Laporan keuangan dianggap jika informasi yang disajikan didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna;

c) Keandalan

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material;

d) Dapat diperbandingkan

Informasi yang disajikan akan lebih berguna bila dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan membutuhkan analisis laporan keuangan. Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk melakukan analisis bisnis Anda. Teknik yang digunakan tergantung pada apa yang ingin dicari tahu dari hasil analisis tersebut. Laporan keuangan dasar yang bisa digunakan dalam melakukan analisis adalah neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan :

2.1.5.1 Analisis Tren

Analisa tren juga disebut analisis time-series. Analisis tren membantu manajer keuangan perusahaan menentukan bagaimana perusahaan cenderung melakukan kinerja dari waktu ke waktu. Analisis tren didasarkan pada data historis dari laporan keuangan perusahaan dan data perkiraan dari performa atau rencana ke depan perusahaan.

Salah satu cara yang populer dalam melakukan analisis tren adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Jika Anda menghitung rasio keuangan untuk perusahaan bisnis, Anda harus menghitung rasio minimal dua tahun terakhir, karena perbandingan rasio tidak berarti kecuali Anda memiliki sesuatu untuk membandingkannya dengan data tahun yang lain. Analisis tren akan lebih bagus lagi jika Anda memiliki dan menggunakan data rasio keuangan lebih dari 2 tahun.

2.1.5.2 Analisis Common Size

Analisis laporan keuangan commonsize menganalisis neraca dan laporan laba rugi dengan menggunakan persentase. Dalam analisis common size, semua akun laporan laba rugi dinyatakan sebagai persentase penjualan. Semua akun neraca dinyatakan sebagai persentase dari total aset. Misalnya, jika pada laporan laba rugi, setiap akun baris dibagi dengan penjualan, maka di neraca, setiap akun baris dibagi dengan total aset. Jenis analisis ini memungkinkan manajer keuangan untuk melihat laporan laba rugi dan neraca dalam format persentase yang mudah ditafsirkan, karena lebih mudah membuat perbandingan menggunakan persentase daripada angka absolut.

2.1.5.3 Analisis Persentase Perubahan

Analisis laporan keuangan ini sedikit lebih rumit. Bila menggunakan bentuk analisis ini, Anda harus menghitung tingkat pertumbuhan untuk semua akun laporan laba rugi dan akun neraca relatif terhadap tahun dasar. Teknik ini adalah bentuk analisis laporan keuangan yang sangat kuat. Dengan teknik ini, Anda dapat melihat bagaimana berbagai akun laporan laba rugi dan akun neraca tumbuh atau relatif menurun terhadap pertumbuhan atau penurunan penjualan dan total aset.

2.1.5.4 Analisis Industri

Analisis ini melibatkan perbandingan perusahaan dengan perusahaan lain di industri yang sama untuk melihat bagaimana perusahaan melakukan investasi secara finansial dibandingkan dengan industri lainnya. Jenis analisis ini sangat membantu manajer keuangan untuk melihat apakah ada penyesuaian finansial yang perlu dilakukan.

Teknik penghitungan rasio keuangan biasanya digunakan untuk analisis ini. Untuk melakukan perbandingan, Anda membutuhkan rasio rata-rata dari perusahaan lain di industri yang sama untuk dibandingkan dengan rasio bisnis Anda. Dengan teknik ini, Anda harus yakin bahwa rasio rata-rata industri lain tersebut telah dihitung dengan cara yang sama dengan rasio untuk perusahaan yang dihitung saat Anda melakukan analisis industri ini.

Dengan menggunakan keempat teknik analisis laporan keuangan ini, seorang manajer keuangan akan mengetahui di mana potensi bisnis perusahaan baik secara finansial maupun internal berada, dibandingkan dengan perusahaan lain di industri yang sama.

Analisis keuangan digunakan untuk menilai kelangsungan usaha, stabilitas, profitabilitas dari suatu usaha, sub usaha ataupun proyek. Analisis

keuangan dilakukan oleh seorang profesional yang menyajikan laporan dalam bentuk rasio yang menggunakan informasi sebagaimana tersaji dalam laporan keuangan. Laporan ini biasanya disajikan kepada pimpinan puncak suatu usaha sebagai acuan untuk mengambil suatu kebijakan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis ini maka manajemen dapat memutuskan berbagai keputusan manajemen misalnya :

- a. Melanjutkan atau tidak melanjutkan operasional suatu usaha atau bagian dari suatu usaha.
- b. Melakukan pembuatan atau pembelian bahan baku dalam proses produksi
- c. Melakukan pembelian atau menyewa mesin-mesin produksi
- d. Melakukan penerbitan saham atau melakukan negosiasi untuk memperoleh pinjaman bank guna meningkatkan modal kerja perseroan.
- e. Berbagai keputusan lainnya yang memungkinkan manajemen melakukan pilihan yang tepat terhadap berbagai alternatif yang ada dalam mengelola perusahaan.

Tujuan analisis laporan keuangan :

- a. Profitabilitas adalah kemampuan perseroan untuk menghasilkan suatu keuntungan dan menyokong pertumbuhan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Solvabilitas adalah kemampuan perseroan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, yang diukur dengan membuat perbandingan seluruh kewajiban terhadap seluruh aktiva dan perbandingan seluruh kewajiban terhadap ekuitas.
- c. Likuiditas adalah kemampuan perseroan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.
- d. Stabilitas adalah kemampuan perseroan dalam mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang.

2.1.6 Kebangkrutan

2.1.6.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja diperusahaan. Ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. (Prihadi, 2010 : 332).

Menurut Alimiansyah (2003) dalam Iflaha (2008) kebangkrutan dapat diartikan sebagai pernyataan keadaan yang menunjukkan jalannya usaha yang sangat kritis (genting) dan akhirnya jatuh pailit atau bangkrut.

Dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kondisi keuangan yang sangat kritis dan diawali dengan kesulitan pembayaran kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan.

2.1.6.2 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini (Hanafi dan Halim, 2012 : 259) :

- a. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank) : informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor : investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
- c. Pihak pemerintah : pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi

jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Pemerintah juga mempunyai badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

- d. Akuntan : akuntan memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
- e. Manajemen : suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan, contohnya biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.1.6.3 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Terdapat tiga faktor penyebab kebangkrutan atau kegagalan perusahaan yaitu (Sartono, 1994):

- 1) Perusahaan yang menghadapi technically insolvent, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi asset perusahaan nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.
- 2) Perusahaan yang menghadapi legally insolvent, jika nilai asset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
- 3) Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Secara umum faktor-faktor penyebab kebangkrutan dijelaskan sebagai berikut (Reny, 2011:28):

1. Faktor Ekonomi.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2. Faktor Sosial.

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.

3. Faktor Teknologi.

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4. Faktor Pemerintah.

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

5. Faktor Pelanggan.

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

6. Faktor Pemasok.

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan

mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

7. Faktor Pesaing.

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima di masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
Endang Purwanti dan Mada Adi Wibowo	2018	<p>Penelitian ini dilakukan pada sub sector rokok yang listing di BEI pada tahun 2010-2015.</p> <ul style="list-style-type: none"> - PT. Gudang Garam, Tbk rata-rata Z-Score pada posisi sehat dari tahun 2010-2015. - PT. HM. Sampoerna, Tbk rata-rata Z-Score pada posisi sehat dari tahun 2010-2015. - PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk pada tahun 2010-2012 berada dalam posisi sehat, pada tahun 2013-2015 berada dalam posisi bangkrut.
Pujiyati	2017	<p>Penelitian ini dilakukan pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015, hasil penelitian sbb:</p> <ul style="list-style-type: none"> - PT Holcim Indonesia Tbk. pada tahun 2011-2015 menunjukkan dalam kategori bangkrut. Pada kondisi seperti ini, perusahaan berkewajiban untuk memperbaiki kinerja keuangan agar tidak mengalami kebangkrutan yang berkelanjutan.

		<p>- PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. pada tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Meskipun tiap tahunnya mengalami berfluktuasi yang terkadang naik dan terkadang turun, perusahaan harus mengambil langkah untuk mengantisipasi agar dapat memaksimalkan kinerja keuangannya untuk menghasilkan laba yang maksimal.</p> <p>- PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2011 menunjukkan dalam kategori <i>grey area</i>, pada tahun 2012-2014 menunjukkan dalam kategori sehat sedangkan pada tahun 2015 dalam kategori <i>grey area</i> (rawan). Pada kondisi ini, ada kemungkinan perusahaan bangkrut ada pula yang tidak. Tinggal bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang diambil.</p>
Margarita Wiwik Endar	2016	<p>Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Dari penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 memiliki kondisi keuangan yang rendah risiko bangkrut (low risk) sehingga dapat bertahan ditengah persaingan global yang semakin tinggi.</p>
Atikah Noora Safura, Topowijoyo, danDevi Farah Azizah	2015	<p>Penelitian ini dilakukan pada perusahaan multinasional sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa selama empat tahun berturut-turut terdapat tiga perusahaan yang selalu</p>

		<p>berada pada zona bangkrut yaitu PT CENTEX Tbk, PT Eratex Djaja Tbk, dan PT Unitex Tbk. Berbeda dengan perusahaan lainnya, PT TIFICO Tbk berada pada zona aman di tahun 2011,2012 dan 2014 sedangkan berada pada zona rawan di tahun 2013. Ditinjau dari hasil perhitungan rasio masing-masing perusahaan tampak bahwa perusahaan yang berada dalam zona bangkrut rata-rata pernah memiliki nilai negatif pada rasio X1. Selain itu, adanya nilai rasio X2 yang bernilai nol karena adanya akumulasi laba dari tahun sebelumnya. Hal lainnya adalah rasio X4 paling tinggi dimiliki oleh PT TIFICO Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa PT TIFICO memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga nilai pasar saham yang perusahaan miliki menjadi cukup tinggi. Di samping itu, tingginya rasio X4 PT TIFICO bukan hanya karena nilai pasar saham yang tinggi tetapi diikuti pula dengan semakin rendahnya nilai total hutang perusahaan.</p>
Altman	1968	<p>Menemukan ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri atas : <i>cash flow to total debt, net income to total asset, total debt to total asset, working capital to total asset</i> dan <i>current ratio</i>. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama <i>likuiditas</i> dan <i>leverage</i>, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z-score yaitu skor yang ditentukan dari hitungan standart kali nisbah-nisbah keuangan yang</p>

		menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.
--	--	--